

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Hakekat Kebudayaan

##### 1. Kebudayaan

Hakekat kebudayaan dalam konteks ini tidak hanya terkait dengan definisi, namun juga mencakup definisi dan pemahaman tentang kebudayaan. Budaya adalah istilah yang sudah sangat lazim. Bahkan tanpa disadari, dalam kehidupan sehari-hari selalu menggabungkan konsep budaya tersebut dalam aktivitas kehidupan. Dalam KBBI definisi budaya yaitu pola pikir, pengetahuan, dan akhlak. Kata "kebudayaan" berasal pada bahasa Sanskerta yang definisinya yaitu "akal", kemudian terdiri dari kata tunggal "*budhi*" atau majemuk "*budhya*". Oleh karena itu, kebudayaan dapat dijelaskan sebagai hasil dari pemikiran atau akal manusia. "*Budhi*" merujuk pada aspek rohani dalam kebudayaan, sementara "*daya*" merujuk pada tindakan manusia.

Secara etimologis, kata "kebudayaan" asalnya yakni pada bahasa Sanskerta yakni "*Buddahaya*", yang adalah sebagai bentuk jamak dari kata "*buddi*" yang mengandung makna akal atau budi. Beberapa orang juga berpendapat bahwa kata "kebudayaan" berasal dari "*budidaya*", di mana "*budi*" menunjukkan

akal, pikiran, pemahaman, dan pandangan, sedangkan "*daya*" mengacu pada tenaga, kekuatan, kemampuan, dan nilai-nilai.

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan unik yang membedakannya dari masyarakat lainnya, yang menjadi ciri khas yang membedakan mereka dari kelompok, suku, atau bangsa lainnya. Dengan demikian, keberagaman ini memungkinkan pengenalan kelompok masyarakat sebagai kelompok yang berbeda dari yang lain.

Definisi awal tentang budaya, yang dikemukakan oleh Sir Edward Tylor, mengatakan bahwa budaya mencakup semua pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, tradisi, keterampilan, dan kebiasaan yang dimiliki seseorang sebagai bagian dari kelompok masyarakat.

Bentuk-bentuk kebudayaan dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Kebudayaan non-materi adalah hasil abstrak manusia seperti gagasan, nilai, adat-istiadat, kepercayaan, dan kebiasaan. Ini merujuk pada aspek-aspek tak kasat mata dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi identitas dan interaksi sosial.
- b. Kebudayaan materi adalah hal-hal fisik dalam kehidupan manusia seperti arsitektur, seni, alat, pakaian, teknologi, dan rekayasa. Ini mencerminkan kreativitas, teknologi, dan keahlian manusia serta berperan dalam membentuk lingkungan fisik dan gaya hidup masyarakat.

Meskipun kebudayaan dapat dibedakan menjadi dua jenis tersebut, namun keduanya saling terkait erat, karena kebudayaan materi merupakan manifestasi dari kebudayaan non-materi yang tercermin dalam bentuk nyata, sementara kebudayaan non-materi tercermin melalui ide-ide, konsep, dan teori dibaliknya.

Bagi kehidupan manusia peran budaya begitu penting. Masyarakat juga memiliki kebutuhan akan kepuasan, baik secara spiritual maupun materiil. Sebagian besar dari kebutuhan masyarakat tersebut dapat dipenuhi melalui kebudayaan adalah hasil dari masyarakat tersebut. Namun, karena keterbatasan manusia, kemampuan kebudayaan dalam memenuhi segala kebutuhan juga terbatas. Oleh karena itu, kebudayaan memegang peranan penting dalam membimbing manusia untuk memahami bagaimana seharusnya perilaku dan tindakan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup, yang diharapkan sesuai dengan harapan masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut.

Kebudayaan mencakup aturan sosial, nilai-nilai dan tradisi yang masyarakat lakukan. Ini membantu menjaga kesatuan dan keamanan. Kebudayaan juga penting dalam memenuhi kebutuhan manusia dan mengelola lingkungan. Dengan mengatur perilaku manusia, kebudayaan menciptakan kehidupan yang harmonis.

Robert W. Hefner dalam karyanya sering kali menggabungkan antropologi dengan studi agama untuk memahami bagaimana tradisi

keagamaan dan budaya saling mempengaruhi. Salah satu teori yang relevan dari Robert W. Hefner adalah konsep "teologi budaya," yang mengacu pada cara dimana keyakinan dan nilai-nilai keagamaan tertentu tercermin dalam praktik-praktik budaya dan cara hidup sehari-hari masyarakat. Jadi Konsep teologi budaya yang dikemukakan oleh Robert W. Hefner menyoroti pentingnya memahami bagaimana keyakinan keagamaan tidak hanya tercermin dalam praktik-praktik ritual atau keagamaan formal, tetapi juga dalam cara hidup sehari-hari masyarakat.

## 2. Pandangan tentang Kebudayaan

### a. Pandangan Alkitab dan Gereja terhadap Kebudayaan

Manusia diciptakan oleh Allah sesuai dengan rupa dan gambar Allah. Karakteristik dasar manusia yang diciptakan sebagai gambaran dari Allah yaitu memiliki sifat agama serta budaya. Karena memiliki sifat agama dan budaya, manusia diidentifikasi sebagai manusia dan hidup di dunia. Manusia yang diciptakan menurut gambaran Allah memiliki kewajiban moral terhadap Allah, sesama manusia, dan alam semesta.

Tanggung jawab ini mencakup hubungan vertikal dan horizontal, termasuk interaksi dengan alam semesta. Allah memberikan manusia tanggung jawab untuk mengurus dan menjaga alam, sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Kejadian 1:28. Tugas ini tidak sekadar berarti berkuasa, tetapi juga perlindungan

serta pemeliharaan ciptaan Allah, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan kebijaksanaan. . Ini menuntut manusia untuk merencanakan kehidupan, memberi nama pada makhluk hidup, dan mengelola bumi dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidup serta memastikan kesejahteraan manusia dan alam semesta.

Keterkaitan serta kesamaan manusia dan Allah yaitu membuat timbulnya hubungan tanggung jawab manusia dan Allah. Pada hubungan dengan lingkup tanggung jawab ini, manusia membawa hidupnya ke dalam sebuah kebudayaan yang melibatkan penguasaan, pengelolaan, dan pemeliharaan terhadap ciptaan yang lainnya. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab moral kepada Allah, sesama manusia serta alam semesta, disebabkan Mereka diciptakan oleh Allah segambar dan serupa Allah (Kej.1:26-27). Dalam menjalankan tanggung jawab ini, manusia mengembangkan kebudayaan yang mencakup pengelolaan, pengolahan, dan perlindungan terhadap ciptaan yang lainnya.

Tujuan kebudayaan manusia ditetapkan oleh Allah, adalah untuk memuliakan-Nya dengan hasil kebudayaan seperti nyanyian, tarian, dan alat musik, seperti yang disebutkan dalam Mazmur 150. Manusia diundang untuk memuji Tuhan dengan "haleluya". Untuk mencapai ini, manusia perlu mengarahkan

pikirannya pada hukum kasih, baik pada hubungan kepada Allah maupun sesama manusia. Kedua dimensi ini membentuk arah kebudayaan, memastikan bahwa manusia tidak hanya menikmati ciptaan-Nya tetapi juga memuliakan dan patuh kepada-Nya.

Gereja Toraja juga memiliki pandangan unik tentang kebudayaan, yaitu bahwa kebudayaan dapat menjadi sarana untuk menyatakan iman Kristen dan memperkuat identitas Toraja. Mereka yakin bahwa iman Kristen dapat diselaraskan dengan kebudayaan lokal tanpa mengabaikan prinsip-prinsip iman. Meskipun demikian, Gereja Toraja juga menekankan pentingnya kekudusan dalam kehidupan sosial dan menentang praktik keagamaan atau kebudayaan yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Gereja Toraja berusaha mengajarkan nilai-nilai Kristiani kepada masyarakat sambil menghormati warisan budaya mereka.

Gereja Toraja memandang kebudayaan sebagai hal yang mengakui nilai-nilai lokal dalam menyatakan iman Kristen dan memperkuat identitas Toraja. Mereka percaya bahwa iman Kristen bisa diintegrasikan dengan kebudayaan setempat tanpa mengorbankan prinsip-prinsip iman. Meskipun begitu, Gereja Toraja menekankan pentingnya kekudusan dalam kehidupan sosial dan menolak praktik keagamaan atau kebudayaan yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Gereja Toraja berusaha untuk

mengajarkan nilai-nilai Kristiani kepada masyarakat sambil menghormati warisan budaya mereka.

b. Sikap Gereja terhadap Kebudayaan

Gaya hidup yang selalu berkembang serta selalu diturunkan dari generasi ke generasi yang selanjutnya, yang disebut budaya, tidak dapat dipisahkan dari agama karena keduanya senantiasa berjalan beriringan. Konsep hubungan antara agama dan budaya menggambarkan empat tahap di mana keduanya berinteraksi: pertama, mereka menyatu; kemudian, hubungan tersebut mulai renggang; selanjutnya, terjadi pemisahan, dan akhirnya, hubungan dipulihkan dalam bentuk baru. Oleh karena itu, gereja memiliki peran penting sebagai pelaku yang menyebarkan nilai-nilai kebaikan Allah danewartakan Injil Kerajaan Surga melalui berbagai bentuk pelayanan, kesaksian, dan pemberitaan yang relevan agar bisa dimengerti dan diterima oleh semua orang.

Kebudayaan memiliki dampak signifikan pada lingkungan gereja, sehingga keberadaannya sangat penting dalam sejarah gereja. Gereja merespon keberagaman kebudayaan dengan berbagai cara, terkadang secara positif namun kadang juga menolaknya. Sikap sebenarnya gereja terhadap kebudayaan adalah penerimaan, di mana gereja menghargai keberagaman budaya dan

orang-orang beriman diharapkan untuk menyesuaikan diri dan bersikap toleran terhadap kebudayaan tersebut. Salah satu pendekatan yang tepat dari gereja terhadap kebudayaan adalah menerima aspek positifnya sambil menolak yang negatif, tanpa mengurangi nilai-nilai intrinsik kebudayaan tersebut.

Sikap gereja terhadap kebudayaan yaitu gereja mengakui keberadaan warisan unik dalam setiap masyarakat dan semakin terbuka untuk berinteraksi dengan kebudayaan, dengan tujuan memperkaya baik gereja itu sendiri maupun kebudayaan yang ada.

Pada awalnya, Gereja Toraja belum mengeluarkan penilaian yang tegas terhadap tradisi dan kebudayaan mereka. Selain itu, belum ada konsep yang dirumuskan oleh gereja Toraja untuk menyegarkan individu dan masyarakat agar iman Kristen dapat menyegarkan kebudayaan mereka. Menurut Pengakuan Gereja Toraja dalam *bab VII, no.7*, kebudayaan mencakup aktivitas intelektual dan pemikiran manusia dalam mengelola serta menjaga bumi untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik secara fisik maupun spiritual. Oleh karena itu, kebudayaan dianggap harus terus berkembang melalui upaya manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan dunia.

## **B. Pernikahan dalam Kristen**

Pernikahan diartikan sebagai institusi yang unik dan sakral dalam pernikahan Kristen. Pernikahan bukanlah akibat dosa, pernikahan juga bukan sekedar urusan naluri manusia. Di dalam firman Tuhan mengatakan lebih jelas diungkapkan jika institusi yang Allah sendiri bentuk sejak awal mula manusia diciptakan. Pada sebuah pernikahan harus dilakukan sebagai rencana kekal dari Allah. Manusia wajib kembali terhadap Allah serta firman Allah. Pada dasarnya, Allah merancang pernikahan dengan tujuan untuk kebaikan manusia sendiri. Pada naturalnya memang manusia tidak bisa hidup sendiri, maka dari itu diberikan seorang penolong oleh Allah dengan tujuan menjadi pasangan yang serasi, bahagia dan indah.

Pernikahan bukanlah persoalan sederhana, tetapi pernikahan merupakan lembaga dan tugas perwakilan yang menyatakan keutuhan relasi antara Kristus dan jemaat. Pelaksanaan pernikahan di kalangan orang yang beriman merupakan hal yang menjadi perwujudan jika manusia ikut serta turut pada kehendak dari Allah. Allah sudah memberikan perintah terhadap manusia supaya beranak cucu dan bertambah banyak (Kej.1:28), hal ini adalah sebagai perintah Tuhan untuk manusia supaya bertambah banyak. Pernikahan sendiri adalah sebuah gagasan yang dimiliki Tuhan terhadap manusia yaitu yang berwujud kehendak Allah terhadap manusia. Pelaksanaan pernikahan diadakan Allah kepada manusia pada situasi manusia yang belum memiliki dosa atau bisa dikatakan bahwa pernikahan itu merupakan hal yang kudus dari Allah, jadi dalam hal ini Allah yang

merencanakan, mengesahkan, membentuk dan memuliakan pernikahan tersebut.

Pernikahan adalah sebagai hal yang tidak bisa dipisahkan pada perjalanan hidup manusia, sesuai dengan definisinya pemahaman terhadap pernikahan merupakan persekutuan yang terjadi antara laki-laki serta perempuan dengan tujuan membentuk kehidupan bersama untuk berkeluarga. Pada Alkitab, mulai dari kisah penciptaan sudah ada konsep pernikahan yaitu sejak semula serta pernikahan adalah rencana yang Allah buat untuk manusia serta juga untuk dunia ini. Allah memberkati manusia untuk beranak jujur dan semakin berkembang. Dalam kitab Kejadian 1:27-28, Allah sendiri juga ikut campur pada saat mengatur hubungan antara laki-laki serta perempuan supaya semakin beranak cucu dan makin banyak.

Tujuan dari pernikahan adalah membuat komitmen untuk saling mengasihi, mencintai dan memberi satu sama lain demi menemukan ungkapan naturalnya pada kesatuan satu daging atau seksual (Kej.2:24). Pernikahan bisa dikatakan baik apabila pernikahan tersebut terwujud atas komitmen serta pernikahan didasari dengan kesadaran jika pernikahan itu harus melibatkan Allah pada setiap pengambilan rencana yang kudus dan istimewa.

Pernikahan Kristen tujuannya adalah membentuk keluarga yang kekal dan bahagia serta diantara suami istri penuh dengan kasih sayang. Pernikahan Kristen menurut Jhon Stott menyampaikan jika teologi Kristen

Ortodok memberi pengakuan terhadap tiga tujuan Allah dalam pernikahan tersebut yakni, pertama laki-laki dan wanita diperintahkan untuk bertambah banyak dan beranak cucu (Kej.1:28). Kedua, Allah berkata tidak baik jika manusia tersebut hidup hanya sendiri. Aku akan menjadi penolong untuk yang sepadan dengan dia (Kej.2:18). Ketiga, tujuan dari pernikahan itu adalah berkomitmen saling mengasihi, mencintai dan saling memberi diri satu sama lain supaya bisa menemukan ungkapan menjadi satu daging atau kesatuan seksual.

Dorothy I.Marx juga memberikan pendapatnya mengenai pernikahan, ia memandang pernikahan adalah hal yang bersih dan putih dengan dasar sikap ikhlas. Hal ini menjabarkan jika pernikahan wajib didasari dengan keikhlasan supaya dijunjung tinggi dan adalah hal yang begitu sakral untuk kehidupan di masyarakat.

### **C. Tradisi *Mappacci* Sebagai Tradisi Penyucian Diri**

#### **1. Tradisi *Mappacci***

Suku Bugis di Indonesia, terutama di Sulawesi Selatan, adalah salah satu komunitas etnis yang masih mempertahankan kebudayaan dan tradisi mereka. Dalam kehidupan masyarakat Bugis, hubungan kekerabatan memegang peran yang signifikan. Hal ini dianggap signifikan oleh anggota masyarakat dan menjadi struktur dasar dalam tatanan sosial mereka. Orang Bugis sangat membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-

prinsip kekerabatan dalam membentuk struktur sosial mereka. Pada aspek kekerabatan ini tercermin pada upacara pernikahan, di mana pernikahan dianggap sebagai landasan perilaku manusia yang terkait dengan kehidupan keluarga mereka. Pernikahan dalam budaya Bugis mempunyai peran dalam kehidupan manusia yang sangat sosial.

Pernikahan memiliki signifikansi yang besar dalam kehidupan manusia. Ini tidak hanya melibatkan dua individu yang berbeda jenis kelamin, tetapi juga melibatkan tanggung jawab dan beban dari banyak pihak, termasuk keluarga, kerabat, dan bahkan masyarakat secara keseluruhan di sekitarnya.

Pentingnya upacara perkawinan dalam adat Bugis mencerminkan keberlanjutan dan kekuatan warisan budaya yang dijaga dan dihormati. Dengan memahami dan menghargai nilai-nilai kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, suku Bugis mampu menjaga identitas mereka dalam menghadapi tantangan zaman modern. Kesadaran akan pentingnya pelestarian keberagaman budaya di Indonesia menjadi kunci untuk merawat kekayaan bangsa dan membangun pondasi yang kokoh bagi pembangunan kebudayaan nasional. Berbicara mengenai budaya perkawinan, di Suku Bugis sendiri terdapat tradisi perkawinan yang sangat unik dan beda dari tradisi-tradisi perkawinan di suku lain. Tradisi ini dianggap unik karena sebelum melangsungkan perkawinan calon mempelai terlebih dahulu melaksanakan upacara penyucian diri menurut suku Bugis yang disebut *mapacci*.

Menurut Fatmawati dkk., *mappacci* berasal dari istilah "*pacci*", yang merujuk pada sejenis tanaman yang dikenal sebagai daun pacar dalam bahasa Indonesia.<sup>9</sup> Daun pacar ini digunakan untuk menghias kuku sehingga menjadi merah, dan juga memiliki penggunaan sebagai obat tradisional. Dalam bahasa Bugis, istilah "*pacci*" disamakan dengan "*pacing*", yang memiliki makna bersih dan suci. Konsep *Mappacci* mengandung makna simbolis yang menggambarkan proses penyucian diri. Tujuannya adalah untuk menyucikan calon pengantin dari hal-hal yang buruk, dengan harapan diberkati oleh Tuhan Yang Maha Kuasa saat memulai pernikahan mereka. *mappacci* juga diartikan sebagai persiapan mental bagi calon pengantin.

## 2. Penyucian diri

Penyucian diri sebelum pernikahan, dalam konteks spiritual dan moral, adalah proses persiapan diri secara hati dan pikiran sebelum memasuki ikatan pernikahan yang dianggap sakral. Meskipun tidak ada instruksi khusus dalam Alkitab yang secara langsung mengatur ritual penyucian sebelum pernikahan, prinsip-prinsip moral dan spiritual yang ditemukan dalam kitab suci dapat memberikan panduan bagi individu untuk menjalani persiapan ini dengan penuh kekudusan dan integritas. Penyucian diri sebelum pernikahan dimulai dengan membersihkan hati

---

<sup>9</sup>Fatmawati dkk, "*Islamic Values at the Mappacci Stage in Patampanua District, Pinrang Regency*"<sup>3</sup> (Pare-Pare: Program studi manajemen dakwah fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Pare-Pare, 2020), 29.

dan niat. Ini mencakup introspeksi diri untuk memperbaiki hubungan pribadi dengan Allah dan meneguhkan iman dalam Kristus.

Pembebasan dari dosa artinya mengakui dosa-dosa yang ada dan mencari pengampunan dari Allah adalah langkah penting dalam penyucian diri. Ini mencakup pengakuan dosa, pertobatan, dan memohon ampunan dari Allah (1 Yoh. 1:9). Pengorbanan Diri artinya menyiapkan diri untuk hidup dalam kasih, kesetiaan, dan pengorbanan adalah bagian dari proses penyucian diri. Hal ini mencakup belajar mengasihi seperti Kristus mengasihi umat-Nya (Efe. 5:25). Menjauhi Dosa artinya menghindari segala bentuk perilaku yang bertentangan dengan ajaran moral Alkitab, seperti kefasikan, keji, dan kebusukan (Efe.5:3-5). Pemeliharaan Kesucian artinya memelihara kebersihan fisik, emosional, dan spiritual sangat penting dalam proses penyucian diri sebelum pernikahan (1 Tes. 4:3-7).

Penyucian diri sebelum pernikahan adalah panggilan untuk mempersiapkan diri secara spiritual dan moral untuk ikatan yang sakral dan bertanggung jawab. Hal ini melibatkan penekanan pada kesucian hati, pembebasan dari dosa, dan komitmen untuk hidup sesuai dengan ajaran Alkitab. Dengan demikian, proses penyucian diri sebelum pernikahan bukan hanya tentang persiapan fisik atau sosial, tetapi juga tentang persiapan batiniah yang mendalam untuk memasuki ikatan yang didasarkan pada kasih, komitmen, dan kesetiaan yang sejati. Paulus

menekankan bahwa penyucian diri yang sejati berasal dari iman kepada Yesus Kristus dan peran penting Firman Allah dan Roh Kudus dalam proses penyucian dan pengudusan. Firman Allah memberikan pedoman dan kekuatan, sementara Roh Kudus memperbaharui hati dan pikiran, sehingga penyucian yang sejati tidak hanya terbatas pada ritual atau tradisi. Ini ditegaskan dalam Efesus 5:25-27, di mana kasih Kristus menguduskan jemaat dan menjadi contoh bagi suami untuk mengasihi istri mereka dengan penuh pengorbanan dan kesetiaan. Firman dan Roh Kudus memungkinkan suami dan istri saling menguduskan, membangun pernikahan yang kudus dan mulia.

Selanjutnya, Kolose 2:11-12 menjelaskan bahwa penyucian yang sejati hanya dapat diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus. Sunat fisik tidak lagi relevan dalam konteks keselamatan karena kita disunat hati oleh Kristus di kayu salib dan dibangkitkan untuk hidup baru dalam Dia. Keyakinan kepada kuasa Allah yang membangkitkan Kristus adalah kunci untuk mengalami pembaruan hidup ini. Bagi Paulus, penyucian dari dosa dan pembaruan hidup terjadi melalui iman kepada Yesus Kristus, dan bukan melalui ritual sunat atau tradisi lainnya.